

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA TARI NAPA DI MASYARAKAT BENGKULU SELATAN

Syaipul Amri¹, Mella Dwi Santia²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno

kauribengkulu@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas etnomatematika Tari Napa pada masyarakat di Bengkulu Selatan dan mengetahui konsep matematika yang diaplikasikan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, aktivitas etnomatematika Tari Napa mengandung aspek matematis pada alat-alat yang digunakan dan gerakan. Aspek matematis tersebut meliputi menghitung (jumlah penari dan jumlah alat musik yang digunakan), menentukan lokasi (penentuan posisi penari, posisi alat musik, dan lokasi penyimpanan aset yang digunakan), mengukur (mengukur jarak antar penari), mendesain (pakaian yang digunakan penari seperti celana panjang, baju kemeja, peci, dan kain), bermain (menentukan aturan gerakan Tari Napa dan cara memainkan alat musik) dan menjelaskan (menjelaskan makna dari gerakan Tari Napa). Konsep matematika yang diaplikasikan meliputi jenis-jenis sudut, yaitu sudut siku-siku pada gerakan tangan penari saat melakukan gerak menangkis, sudut lancip pada gerakan tangan penari saat melakukan gerak memukul, dan sudut tumpul pada gerakan tangan penari saat melakukan gerak silek atau menghindar secara berhadapan, dan beberapa bangun datar seperti, persegi panjang yang terdapat pada alat Tari Napa yaitu tikar, serta lingkaran yang dapat ditemukan pada gendang atau rebana sebagai alat yang digunakan pada saat Tari Napa.

Kata Kunci : Tari Napa Bengkulu Selatan, Etnomatematika

Abstract

This study aims to determine the ethnomathematics activities of Napa Dance in the people of South Bengkulu and to find out the applied mathematical concepts. This type of research is descriptive descriptive. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results of the study show that the ethnomathematics activities of Napa Dance contain mathematical aspects of the tools used and movements. The mathematical aspects include calculating (the number of dancers and the number of musical instruments used), determining the location (determining the dancer's position, the position of the musical instrument, and the location for storing the assets used), measuring (measuring the distance between dancers), designing (clothes used by dancers such as trousers, shirts, caps, and cloth), playing (determining the rules of Napa Dance movements and how to play musical instruments) and explaining (explaining the meaning of Napa Dance movements). The applied mathematical concepts include types of angles, namely right angles for the pulling hand when parrying, acute angles for the pulling hand when hitting, and obtuse angle for pulling hand when silek or dodging face to face. , and several flat shapes such as rectangles that are found in Napa Dance instruments, namely mats, as well as circles that can be found on drums or tambourines as tools used during Napa Dance.

Keywords: South Bengkulu Napa Dance, Ethnomathematics

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdisi dari beberapa provinsi. Di setiap provinsi terdapat keragaman suku-suku dan budaya. Salah satunya daerah di Provinsi Bengkulu adalah Bengkulu Selatan yang

sangat dikenal dari sumber daya alam dan adat istiadatnya yang kental sampai turun temurun dari bahasa, upacara adat, adat-istiadat, tarian, lagu, musik, pakaian adat hingga kerajinan tangan yang beragam. Salah satu tarian adat Bengkulu Selatan

adalah Tari Napa. Tari Napa merupakan salah satu tarian yang sering dilaksanakan dalam acara pernikahan, sehingga tarian tradisional ini sangat familiar di kalangan masyarakat Bengkulu Selatan. Tari Napa adalah tari yang berisi ungkapan kegembiraan dalam menyambut kedatangan pengantin dan tamu adat (mendah) ketika mereka tiba ketempat acara atau pesta yang diadakan, baik di rumah pengantin laki-laki atau perempuan (Fransiska & Isten, 2019). Secara bentuk dan konsep tarian ini memuat banyak unsur matematika didalamnya. Salah satu unsur matematika tersebut adalah beberapa bentuk bangun datar, misalnya lingkaran, persegi, persegi panjang, dan lain-lain.

Tari merupakan bentuk budaya yang lahir dari pemikiran manusia. Dalam proses berpikir tersebut ada konsep-konsep ilmu pengetahuan yang mungkin diterapkan secara sengaja ataupun tidak disengaja, termasuk pengetahuan matematika. Menurut Noto, Firmasari, Fatchurrohman (2018), penerapan matematika dalam masyarakat sering tidak disadari. Berkaitan Demikian pula dengan praktik matematika dalam budaya. Biasanya, praktik matematika yang dilakukan oleh antropolog berbeda dengan praktik matematika yang umumnya diajarkan dalam sistem sekolah (D'Ambrosio, 1985). Secara lebih lanjut, D'Ambrosio (1985) memandang hal tersebut sebagai jembatan untuk mengakui bahwa mode pemikiran yang berbeda dapat menyebabkan berbagai bentuk matematika, yang selanjutnya disebut sebagai etnomatematika.

Etnomatematika tidak terfokus pada satu jenis budaya, karena etnomatematika mencakup ide-ide, pemikiran, dan praktik matematika dalam berbagai budaya. Istilah etnomatematika dapat diartikan sebagai matematika yang dipraktikkan dalam suatu kelompok budaya, yang terdapat unsur matematika di dalamnya serta dapat diidentifikasi dalam masyarakat suku – nasional, kelompok pekerja, anak-anak dari kelompok usia tertentu, kelas profesional, dan sebagainya. Identitas dari etnomatematika sangat tergantung dari motivasi, fokus minat dari kode dan jargon yang tidak dimiliki pada bidang matematika

akademik. Etnomatematika adalah model pendekatan matematika dalam budaya dimana budaya sebagai media dalam pembelajaran matematika untuk mempermudah siswa dalam memahami materi matematika. Dalam ranah pendidikan etnomatematika dapat digunakan untuk mengungkapkan ide-ide yang ada didalam aktivitas budaya tertentu untuk mengembangkan kurikulum matematika. Sehingga matematika dapat mempunyai bentuk yang berbeda-beda kemudian berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pemakainya (Irawan & Febriyanti, 2020). Etnomatematika adalah suatu proses dimana anggota kelompok budaya menafsirkan lingkungan mereka dan berpikir secara matematis melalui penggunaan matematika yaitu perhitungan, pengukuran, pola, dan permainan. Etnomatematika merupakan bentuk pelestarian kebudayaan dan pengetahuan. Penelitian ini difokuskan pada penggalian pengetahuan matematika yang terkandung dalam tari Napa.

Berdasarkan studi awal penelitian yang peneliti lakukan, ada beberapa aktivitas matematika ketika pertunjukkan tari Napa, misalnya terkait aktivitas menghitung dan mengukur. Hasil observasi tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian etnomatematika yang dapat mengkaji secara lebih dalam konsep-konsep matematika yang ada dalam Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan. Peneliti juga mengkaji beberapa penelitian relevan yang menganalisis etnomatematika pada tarian daerah. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Destrianti, Rahmadani, & Ariyanto (2019) tentang etnomatematika yang terdapat dalam salah satu seni masyarakat Rejang Lebong, yaitu tari kejei, dan penelitian yang dilakukan oleh Lubis, Mujib, & Siregar (2018) tentang etnomatematika pada alat musik gordang sembilan. Kedua penelitian itu menunjukkan bahwa dalam kebudayaan seni tari kejei dan gordang sembilan terdapat terdapat konsep-konsep matematika. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti berpandangan bahwa kajian etnomatematika dapat digunakan untuk melakukan pembaharuan pembelajaran matematika. Oleh karena itu, kajian

etnomatematika pada seni tari Napa perlu dilakukan sebagai upaya melakukan pembaharuan pembelajaran matematika khususnya di masyarakat Bengkulu Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada makna dibalik data yang teramati (Sugiyono, 2018). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menerapkan prinsip-prinsip dalam etnografi (sosial budaya), yaitu pendekatan yang berfokus pada budaya sekelompok orang. Menurut Handayani & Irawan (2021), prinsip-prinsip dalam pendekatan ini terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh pengumpul data, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh pengumpul data secara tidak langsung, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari penari Napa, tokoh masyarakat Bengkulu Selatan, dan ketua pimpinan sanggar. Sementara data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen di Perpustakaan Daerah Manna Bengkulu Selatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap pertunjukan tari Napa. Observasi dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada peneliti sehingga mampu memahami data secara menyeluruh. Wawancara dilakukan secara semi-struktur sehingga memungkinkan peneliti untuk memberikan pertanyaan secara bebas terhadap partisipan penelitian. Agar proses wawancara berjalan lancar, peneliti tetap mempersiapkan pedoman wawancara. Secara umum, pertanyaan-

pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan sejarah tari Napa dan etnomatika terkait sarana prasarana, formasi, dan gerakan tari Napa. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui video dan foto-foto ketika pertunjukan tari Napa dan sarana prasarana yang dibutuhkan.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data dipilih sehingga relevan dengan tujuan penelitian, yaitu yang terkait dengan etnomatematika tari Napa. Pada tahap penyajian data, peneliti mendeskripsikan data-data terkait etnomatematika tari Napa. Tahap verifikasi, merupakan tahap penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti dengan cara mengecek kembali bukti-bukti pendukung kesimpulan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, Tari Napa atau tapa pengantin merupakan tarian yang dilakukan untuk menyambut mendah atau keluarga pengantin. Tari ini telah digunakan oleh masyarakat Bengkulu Selatan secara turun temurun sebagai salah satu warisan kebudayaan nenek moyang masyarakat Bengkulu Selatan. Tari Napa adalah tarian pencak silat khas dari Bengkulu Selatan khususnya tari pencak silat Suku Serawai yang ditarikan oleh pria dari kedua belah pihak keluarga pengantin. Pada dasarnya Tari Napa pengantin merupakan rangkaian dari seni dendang yang dilaksanakan pada saat acara pernikahan. Kalau seni dendang dilaksanakan pada acara malam hari dan Tari Napa pada siang harinya. Jadi, Tari Napa harus didahului dengan kesenian dendang atau mutus tari pada malam harinya. Kalau tidak, maka Tari Napa tidak sah atau tidak boleh untuk dilaksanakan.



Gambar 1. Tari Napa

Tarian ini dilakukan berpasangan biasanya dilakukan sebanyak tiga kali pertarungan. Tari Napa dilakukan pada pagi hari sekitar jam 09.00 WIB pada saat mendah (tamu adat) sampai ke pesta pernikahan. Saat rombongan pengantin dan mendah (tamu adat) sampai, mereka akan disambut dengan lengguai. Kemudian lengguai diletakan diatas tikar, kedua mempelai duduk di kursi, dan persiapan Tari Napa pengantin dimulai.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa Tari Napa adalah tarian tradisional adat Bengkulu Selatan. Tari Napa merupakan bagian dari seni dendang, tari Napa dikenal juga dengan sebutan tapa pengantin. Tarian ini dilakukan pada saat menyambut pengantin atau mendah. Sebelum melaksanakan tapa pengantin atau Tari Napa terlebih dahulu melaksanakan seni dendang atau mutus tari biasanya seni dendang atau mutus tari ini dilakukan pada malam hari sebelum acara. Jika mutus tari tidak dilaksanakan maka tidak boleh melakukan Tari Napa atau tapa pengantin. Tari Napa ini ditarikan oleh laki-laki

maksimal 3 pasang yaitu: jenang, orang yang dituakan, dan mendah. Tari napa dilakukan untuk menyambut mendah pengantin baik dilakukan dirumah mempelai laki-laki maupun perempuan. pakaian yang digunakan oleh penari Napa terdiri dari: kemeja atau baju lengan panjang, celana panjang, peci, dan kain. Alat yang digunakan pada saat Tari Napa yaitu: tikar sebagai alas, lengguai, rebana atau gendang yang jumlahnya 2 buah, dan serunai 1 buah. Lengguai berada di atas tikar dan di tengah-tengah penari dan orang yang memainkan alat musik berada di samping penari.

Berdasarkan hasil dokumentasi diperoleh informasi bahwa Tari Napa memiliki 3 gerakan yaitu, gerakan menangkis adalah gerakan yang dilakukan untuk menahan gerakan atau serangan dari lawan. Gerakan menangkis pada Tari Napa ini membentuk sudut siku-siku. Sudut siku-siku adalah sudut yang terbentuk dari kaki sudut yang tegak lurus. Sudut siku-siku memiliki ukuran 90° , sudut siku-siku biasanya dinamakan seperempat putaran.



Gambar 2. Gerakan menangkis pada Tari Napa

Gerakan yang kedua yaitu gerakan memukul adalah gerakan yang berfungsi untuk menyerang pertahanan lawan. Gerakan

memukul pada Tari napa membentuk sudut lancip. Sudut lancip merupakan sudut yang memiliki ukuran kurang dari 90° .



Gambar 3. Gerakan memukul pada Tari Napa

Gerakan yang ketiga yaitu gerakan menghindar yang dilakukan untuk menghindari serangan lawan pada saat melakukan Tari Napa. Gerakan menghindar

pada Tari Napa membentuk sudut tumpul. Sudut tumpul adalah sudut yang memiliki ukuran diantara 90° dan 180° .



Gambar 4. Gerakan menghindar pada Tari Napa

Selain dari gerakan, alat pertunjukan tari Napa juga mengandung konsep matematika, misalnya Rebana. Rebana sebagai alat musik pengiring dalam Tari Napa. Secara umum bentuk alat musik ini adalah lingkaran yang permukaannya dibuat dari kulit hewan misalnya sapi ataupun kambing. Alat musik ini merupakan alat musik ritmis yang digunakan dengan cara re dipukul menggunakan tangan sehingga menghasilkan suara. Sudut-sudut sehadap adalah sudut- sudut yg menghadap kearah yg sama terhadap garis potong dan

mempunyai sudut yg sama besar. Alat lain yang juga digunakan adalah tikar rumbai sebagai alat yang digunakan pada saat Tari Napa. Alat ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran $200\text{ cm} \times 80\text{ cm}$ yang terbuat dari daun rumbai yang dianyam. Tikar rumbai ini diletakan secara bersilang pada saat melakukan Tari Napa.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, aktivitas matematis pada Tari Napa oleh masyarakat Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1. Aktivitas Matematis Pada Tari Napa Di Masyarakat Bengkulu Selatan

No	Aktivitas Matematis	Pembahasan
1.	Menghitung	Jumlah penari dalam Tari Napa terdiri dari 2 orang laki-laki yang dilakukan 3 sesi. Sedangkan alat musik yang digunakan adalah gendang yang berjumlah 2 buah dan serunai 1 buah.
2.	Menentukan lokasi	Dalam Tari Napa posisi penari saling berhadapan, alat musik berada di samping penari baik dikiri ataupun dikanan.
3.	Mengukur	Jarak antar penari masing-masing 2 meter dari lenggguai.
4.	Mendesain	Pakaian yang digunakan penari yaitu: kemeja atau baju lengan panjang, celana panjang, peci, dan kain.
5.	Bermain	Gerakan pada Tari Napa dinamakan langkah 3 yang artinya maju 3 langkah dan mundur 3 langkah. Dan cara memamikan alat musik yaitu: gendang atau rebana dengan cara dipukul dan serunai dengan cara ditiup.
6.	Menjelaskan	Gerakan Tari Napa yaitu: memukul untuk memberi serangan, gerakan silek atau menghindar adalah gerakan untuk menghindari pukulan lawan, gerakan menangkis untuk menahan serangan lawan.

Berikut adalah analisis aspek matematis serta gerakan Tari Napa di masyarakat dalam tata cara dan alat-alat yang digunakan Bengkulu Selatan.

Tabel 4.2. Analisis Aspek Matematis Pada Tari Napa Di Masyarakat Bengkulu Selatan

No	Nama Alat dan Gerakan	Aktivitas Matematika atau Konsep Matematika	Materi Matematika yang Relevan
1.	Tikar	Berbentuk persegi panjang	Bangun datar
2.	Gendang atau Rebana	Berbentuk lingkaran	Bangun datar
3.	Gerakan menangkis	Sudut siku-siku	Geometri
4.	Gerakan menghindar	Sudut tumpul	Geometri
5.	Gerakan memukul	Sudut lancip	Geometri

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber bahwa konsep bangun datar dapat ditemukan pada alat-alat yang digunakan pada Tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan. Seperti tikar yang bentuknya persegi panjang dengan ukuran 200 cmx 80 cm termasuk kedalam konsep bangun datar dan gendang atau rebana yang

berbentuk lingkaran juga termasuk konsep bangun datar.

Sedangkan konsep geometri dapat ditemukan pada gerakan-gerakan yang dilakukan pada saat Tari Napa. Gerakan menangkis yang membentuk sudut siku-siku, gerakan menghindar membentuk sudut tumpul, dan gerakan memukul membentuk

sudut lancip. Ketiga gerakan tersebut termasuk kedalam konsep geometri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahawa aktivitas etnomatematika pada Tari Napa di Masyarakat Bengkulu Selatan yang mengandung aspek matematis dapat ditemukan pada alat-alat yang digunakan pada saat Tari Napa dan pada gerakan-gerakan saat menari. Penentuan aspek matematis yang terkandung didalam gerakan dan alat Tari Napa berdasarkan aktivitas matematis yaitu menghitung (jumlah penari dan jumlah alat musik yang digunakan), menentukan lokasi (penentuan posisi penari, posisi alat musik, dan lokasi penyimpanan aset yang digunakan), mengukur (mengukur jarak antar penari), mendesain (pakaian yang digunakan penari seperti celana panjang, baju kemeja, peci, dan kain), bermain (menentukan aturan gerakan Tari Napa dan cara memainkan alat musik) dan menjelaskan (menjelaskan makna dari gerakan Tari Napa). Konsep matematika yang diaplikasikan pada Tari Napa di Masyarakat Bengkulu Selatan seperti jenis-jenis sudut, yaitu sudut siku-siku yang terdapat pada gerakan tangan penari yang membentuk sudut 90° saat melakukan gerak menangkis, sudut lancip yang terdapat pada gerakan tangan penari saat melakukan gerak memukul, dan sudut tumpul yang terdapat pada gerakan

REFERENSI

- Ansori, E., dkk. (2018). *Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya*. Manna: Yayasan Sahabat Alam Raflesia.
- D'Ambrosio, U. (1985). Ethnomathematics and its place in the history and pedagogy of mathematics. *For the Learning of Mathematics*, 5(1)1, 44-48.
- Destrianti, S., Rahmadani, S., Ariyanto, T. (2019). Etnomatematika dalam Seni Tari Kejei Sebagai Kebudayaan Rejang Lebong. *Jurnal Equation: Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 2(2).
- Fransiska, M., & Isten, C. (2019). *Bimbang Makan Sepagi Suku Serawai*. Bengkulu Selatan: CV Kanaka Media.
- Handayani, S. D., & Irawan, A. (2021). Eksplorasi etnomatematika permainan tradisional gatrik. *Journal of Academia Perspective*, 1(2), 64-70.
- Irawan, A., & Febriyanti, C. (2020). Penggunaan Kearifan Budaya Lokal Berbasis Etnomatematika Sebagai Pengembangan Media Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 312-317.
- Lubis, S. I., Mujib, A., & Siregar, H. (2018). Eksplorasi Etnomatematika pada Alat Musik Gordang Sambilan. *Edumatika : Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 1-10.
- Noto, MS., Firmasari, S., & Fatchurrohman, M. (2018). Etnomatematika pada sumur purbakala Desa Kaliwadas Cirebon dan kaitannya dengan pembelajaran matematika di sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 5 (2), 2018, 201-210.
- Setiana, D.S., Ayuningtyas, A.D., Wijayanto, Z., Kusumaningrum, B. (2021). Eksplorasi etnomatematika di Museum Kereta Kraton Yogyakarta dan pengintegrasian ke dalam pembelajaran matematika. *Ethnomathematics Journal*, 2(1), 1-10.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.